



## **Pendidikan Multikultural Sejak Dini: Kerangka Konseptual untuk Transformasi dalam PAUD**

**Fitrah Nabila Dista<sup>1</sup>, Gracia Mandira<sup>2</sup>, dan Raudhah Farah Dilla<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Serambi Mekkah

<sup>2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian guna memahami konsep pendidikan multikultural melalui tiga transformasi yaitu: level diri, level sekolah, dan level masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui telaah pustaka. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari data sekunder. Analisis data mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian memaparkan: (a) Transformasi level diri, penanaman nilai seperti: toleransi, empati, kerjasama, inklusif, persamaan, hormat, tanggung jawab, keadilan, penerimaan, dan keingintahuan. (b) Transformasi level sekolah, mencakup aspek: kurikulum, program pembelajaran, materi pembelajaran, iklim kelas, pendidik, anak didik, dan evaluasi. (c) Transformasi level masyarakat, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam memperkaya pengalaman belajar anak dan juga membangun jembatan pemahaman antar kelompok budaya di masyarakat. Kebaruan dari penelitian meliputi kerangka konseptual pendidikan multikultural yang aplikatif dan kontekstual untuk PAUD, menempatkannya dalam pendekatan transformasi, menjadi kontribusi orisinal terhadap pengembangan kurikulum dan praktik PAUD yang berbasis keberagaman. Implikasi pada penelitian ini meliputi: (a) pengembangan kurikulum inklusif, (b) peran sekolah sebagai agen transformasi, (c) peran masyarakat untuk memperkaya dan memperluas partisipasi, (d) pembentukan nilai luhur sejak dini, serta (e) pedoman nasional yang mendukung pendidikan multikultural di PAUD.

**Kata Kunci :** Pendidikan Multikultural; PAUD; Transformasi

**ABSTRACT.** The aim of this study is to understand the concept of multicultural education through three levels of transformation: the personal level, the school level, and the community level. A qualitative descriptive approach was employed through a literature review. Data collection was carried out using documentation of secondary sources. Data analysis included data reduction, data display, and verification. The findings of the study describe: (a) Personal-level transformation, which involves instilling values such as tolerance, empathy, cooperation, inclusivity, equality, respect, responsibility, justice, acceptance, and curiosity. (b) School-level transformation, which includes aspects such as curriculum, learning programs, teaching materials, classroom climate, educators, students, and evaluation. (c) Community-level transformation, which entails active involvement of parents and the broader community in enriching children's learning experiences and fostering intercultural understanding. The novelty of this research lies in its conceptual framework for multicultural education that is both applicable and contextual for ECE, positioning it within a transformative approach. This offers an original contribution to curriculum development and diversity-based ECE practices. The implications of this research include: (a) development of inclusive curricula, (b) the role of schools as agents of transformation, (c) community roles in enriching and broadening participation, (d) instilling noble values from an early age, and (e) a national guideline supporting multicultural education in ECE.

**Keyword :** Multicultural Education; Early Childhood Education; Transformation

Copyright (c) 2025 Fitrah Nabila Dista dkk.

✉ Corresponding author : Fitrah Nabila Dista

Email Address : fitrahnabiladista@gmail.com

Received 20 Mei 2025, Accepted 24 Juni 2025, Published 24 Juni 2025

## **PENDAHULUAN**

Konsep multikulturalisme bukanlah hal yang mutakhir di Indonesia, sebab sejak awal negara Indonesia menganut slogan "Bhinneka Tunggal Ika" yang merefleksikan bahwa walaupun negara terdiri dari berbagai suku bangsa, etnis dan agama, tetapi tetap terpadu dalam ikatan kesatuan atau keutuhan. Ali Maksum menyatakan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia dilihat dari dua perspektif, horizontal (seperti perbedaan agama, suku, bahasa daerah, lokasi geografis, dan busana) dan vertikal (mencakup perbedaan tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, jenis pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, serta status sosial budaya). Keberagaman adalah bentuk kekayaan dan potensi yang ada di Indonesia untuk mempererat pemahaman antar budaya dan memperkaya warisan budaya [1]. Namun, disisi lain, keberagaman juga menjadi ancaman dan sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sebabnya adalah belum seluruh masyarakat mampu mengadopsi pemahaman mengenai tatanan multikultural.

Kedepannya, jika pendidikan multikultural diabaikan maka akan terdapat berbagai macam tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia terkait keberagaman, seperti: potensi intoleransi, diskriminasi, ketidakadilan, penindasan, keterbelakangan kelompok minoritas, dan konflik lainnya yang berakar pada perbedaan [2]. Sebagai perwujudan penguatan peran pemuda Indonesia kedepan, maka pendidikan multikultural perlu dipupuk sejak dini sebagai upaya preventif dan fondasi bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup selaras dalam keberagaman. Pendidikan multikultural bisa menjadi pilihan penanggulangan konflik, serta mempelajari keberagaman budaya dan memperdalam pengetahuan akan budaya sendiri guna menghindari keterasingan budaya akibat pengaruh globalisasi [3].

Chauhan mengatakan multikultural sebagai keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan individu dari beragam latar belakang tanpa hambatan dalam saling bertukar pengetahuan, keterampilan, dan sikap [4]. Pendidikan multikultural bukan hanya sekedar kita "tahu" bahwa ada perbedaan disekitar kita, tapi sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan "mengakui", serta "menghargai" terhadap orang lain yang berbeda [2]. Internalisasi pengetahuan dan persepsi budaya ke dalam proses pengasuhan dan layanan anak usia dini sangat penting untuk memastikan terbentuknya karakter anak yang lebih toleran dan percaya diri [5]. Perkembangan sosial dan budaya erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri dan identitas diri. Seorang bayi memiliki kemampuan kognitif untuk membedakan dirinya dari orang lain pada tahap awal perkembangan [6].

Pendidikan multikultural sebaiknya diperkenalkan sejak dini, meskipun anak belum mampu memahami sepenuhnya arti perbedaan. Sebab anak usia 3 tahun ke atas sudah bisa melihat perbedaan fisik, sikap, atau kebiasaan seseorang sehingga rentan akan bias dan prasangka. Anak-anak lebih peka akan perkembangan sosial di sekitar mereka, sikap yang mempengaruhi persepsi mereka akan perbedaan [6]. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebaiknya mencakup makna pemahaman multikultural dalam proses belajar mengajar untuk mendorong pandangan positif anak terhadap

individu atau komunitas lain, tanpa bisa, dan tanpa prasangka.

Anak usia dini merupakan term yang sangat penting dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman. Anak usia dini sangat reseptif terhadap segala bentuk pembelajaran dan pembentukan karakter. Pada usia dini, anak berada dalam fase terbaik untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal, sehingga lebih mudah dalam menerima serta memproses pembelajaran [7]. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses melibatkan (*on ongoing process*), dan bukan sebagai suatu yang kita “lakukan dengan segera”. Maka dari itu perlu dilakukan sejak dini secara tahap demi tahap untuk mencapai tujuan yang maksimal. Pendidikan multikultural dan relevansinya dalam konteks PAUD yakni supaya anak-anak dapat membentuk karakter dan pemikiran positif terhadap perbedaan, mencegah adanya diskriminasi, membangun identitas diri yang sehat, dan pengayaan pengalaman belajar semakin luas dan kaya. Tujuan pendidikan multikultural di lembaga PAUD antara lain: mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, menumbuhkan sikap toleransi dan empati, menciptakan manusia ber peradaban, dan menghargai aspek perbedaan [1].

Pada penerapan pendidikan multikultural di PAUD dengan implementasinya di lapangan, terdapat beberapa kesenjangan yang terlihat yaitu: pemahaman konseptual dan kompetensi pendidik yang terbatas, metode dan strategi pembelajaran kurang mengakomodasi latar belakang dari setiap anak, lingkungan fisik dan sosial di lembaga PAUD belum sepenuhnya inklusif, keterlibatan orang tua dan masyarakat masih rendah, sumber daya dan dukungan kebijakan belum kuta mendorong dan mefasilitasi, dan asesmen, evaluasi, serta kurikulum belum eksplisit dan terintegrasi mencantumkan tujuan dan indikator pendidikan multikultural [6].

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah banyak meneliti tentang konseptual pendidikan multikultural di PAUD dengan berbagai jenis variabel, misalnya tentang nilai-nilai sikap multikultural, implementasi pendidikan multikultural dengan metode pembelajaran tertentu, terbatas pada paradigma dan unsur multikultural tertentu, pendidikan multikultural yang dikaitkan dengan tokoh dan wilayah tertentu, serta pendidikan multikultural dan fokusnya terhadap anak didik, pendidik, dan lembaga PAUD.

Judul “Pendidikan Multikultural Sejak Dini: Kerangka Konseptual untuk Transformasi dalam PAUD” merumuskan *research gap* berkaitan dengan *theoretical gap* dan *conseptual gap*. *Theoretical gap* yakni penulis bermaksud untuk menambah sesuatu yang baru serta memperbaiki teori atau kerangka pemikiran yang ada berdasarkan teori-teori dan kerangka pemikiran pada riset-riset sebelumnya. *Conseptual gap* yakni penulis perlu mengembangkan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini, yang dibangun secara jelas melalui transformasi pendidikan multikultural.

Urgensi dari penelitian ini guna memahami lebih dalam tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif di lembaga PAUD dalam upaya merajut kebhinekaan sejak dini, melalui tiga transformasi penting yaitu: (a) Transformasi level diri (*transformation of self*). (b) Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*) meliputi: kurikulum, program pembelajaran,

materi pembelajaran, iklim kelas, pendidik, anak didik, dan evaluasi. (c) Transformasi level masyarakat (*transformation of society*) [8].

## METODE

Rancangan penelitian menggunakan kualitatif berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang bertujuan guna menggali, menemukan, menjelaskan, dan menyampaikan makna berupa data deskriptif yang berasal dari dokumen dan literatur [9]. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi penelitian-penelitian, artikel, buku, modul, atau literatur lain (data sekunder) yang sudah dipublikasikan mengenai pendidikan multikultural, khususnya di PAUD yang kemudian ditinjau dari transformasi diri, sekolah, dan masyarakat.

Sumber literatur berjumlah 30 artikel, 3 buku, dan modul berjumlah 3 buku. Namun setelah melalui penyaringan yang sesuai dengan judul maka keseluruhan literatur berjumlah 20 literatur. Kriteria pemilihan literatur yang dianalisis ditentukan atas dasar beberapa kriteria, antara lain: a) Relevan. Literatur sesuai dengan topik dan permasalahan, serta memberikan teori yang mendukung dan menjawab tujuan penelitian. b) Valid. Literatur dipublikasikan oleh jurnal ilmiah, institusi akademik, penerbit terpercaya, berasal dari situs resmi dan diakui, dan ditulis oleh penulis yang ahli di bidangnya. c) Tahun terbit. Beberapa literatur menggunakan 5-10 tahun terakhir penerbitan, namun ada sebagian literatur bersifat klasik atau lebih dari 10-15 tahun terakhir. Akan tetapi tetap bisa digunakan karena bersifat teoritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni dengan menghimpun dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) [10].

Pada triangulasi sumber, strategi penguatan dilakukan dengan cara berikut: a) Menggunakan sumber dari berbagai penerbit, situs, dan penulis untuk mendapatkan perspektif yang luas. b) Membandingkan data serupa apakah temuan tertentu konsisten. c) Mendahulukan literatur yang terbit di jurnal bereputasi, dengan proses review yang ketat. Lalu pada triangulasi teknik, strategi penguatan dilakukan dengan cara berikut: a) Menganalisis tematik untuk melihat persamaan dan perbedaan argumen. b) Meninjau secara mendalam kerangka teori dan asumsi setiap literatur. Terakhir diskusi sejawat (*peer debriefing*), maka strategi penguatan dilakukan dengan cara: a) Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses *review* literatur agar ada pembagian perspektif dan pendekatan. b) Melakukan diskusi dengan rekan peneliti. c) Meminta rekan penulis untuk menelaah bagian-bagian penting dari literatur yang telah dianalisis, guna mengevaluasi kekurangan.

Berikut bagan tahapan penelitian “Pendidikan Multikultural Sejak Dini: Kerangka Konseptual untuk Transformasi dalam PAUD” guna memberikan gambaran alir penelitian dan membantu pembaca memahami keterkaitan antara tahapan penelitian dengan temuan dan pembahasan yang disampaikan.



**Bagan 1. Tahapan Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa literatur yang komprehensif, ditemukan beberapa konsep kunci dan temuan utama terkait konsep pendidikan multikultural di lembaga PAUD, meliputi: (a) Transformasi level diri (*transformation of self*). (b) Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*) meliputi: kurikulum, program pembelajaran, materi pembelajaran, iklim kelas, pendidik, anak didik, dan evaluasi. (c) Transformasi level masyarakat (*transformation of society*) [8]. Transformasi level diri (*transformation of self*), dalam tahap ini, pendidikan multikultural diharapkan mampu mengarahkan anak didik untuk mentransformasikan cara pandang etnosentris yang terbatas menjadi pemahaman multikultural yang inklusif dan luas [11]. Pada level ini, di setiap pribadi masing-masing harus memiliki nilai-nilai kearifan atau nilai-nilai luhur.

Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*), sebagai fasilitator, perangkat sekolah bersamai dengan kurikulum memandu anak didik menuju bentuk-bentuk pembelajaran yang mendorong terciptanya interaksi yang harmonis dalam menghadapi perbedaan [11]. Pada level sekolah, terdapat beberapa hal yang saling berketerkaitan, antara lain: kurikulum, program pembelajaran, materi pembelajaran, iklim kelas, pendidik, anak didik, dan evaluasi.

Transformasi level masyarakat (*transformation of society*), penting bagi masyarakat untuk berintegrasi dalam struktur sosial yang mengutamakan hubungan yang harmonis dan adil dalam merespons keberagaman. Pada level ini, orang tua juga terlibat sebagai sumber belajar dan mitra dalam mendidik anak tentang keragaman. [11]. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengalaman belajar pendidikan multikultural anak dapat menciptakan jembatan antar kelompok budaya. Pentingnya kesadaran pendidikan multikultural bagi anak usia dini juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, mendorong penerimaan dan inklusi pada anak, dan membangun jembatan pemahaman dan kerjasama lintas budaya [4]. Pendidikan multikultural di PAUD tidak hanya sebatas mengenalkan budaya etnis atau agama yang berbeda, tetapi mencakup spektrum keragaman yang lebih luas, seperti perbedaan bahasa, gender, status sosial, kondisi fisik dan intelektualitas [12].

Pendidikan multikultural dalam PAUD dianggap fundamental untuk membangun fondasi masyarakat yang inklusif, karena lingkungan sekolah merupakan "*miniature societies*". Konsep pendidikan multikultural perlu diadaptasi agar sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pendekatannya harus konkret dan berbasis pengalaman langsung. Pendidikan multikultural di PAUD meliputi penguatan identitas diri yang positif, menghargai budaya sendiri maupun orang lain, memahami sudut pandang orang lain meskipun berbeda, keterampilan sosial antar budaya, dan keadilan dan bias sesuai usia [1]. Pendidikan multikultural dengan pendekatan anti bias dapat mengubah ketidaksetaraan sosial dengan membimbing anak-anak untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman sosial [6]. Pendekatan tersebut menurut Derman-Sparks bertujuan untuk menonjolkan identitas diri yang positif, membangun hubungan yang mendalam dan penuh perhatian di tengah keberagaman, memahami bahwa ketidakadilan itu menyakitkan, serta melawan prasangka atau tindakan diskriminatif [13].

Pendidikan multikultural dengan pendekatan anti-bias, seperti yang dijelaskan oleh Derman-Sparks memang menawarkan kerangka yang kuat untuk menumbuhkan perspektif positif terhadap keberagaman sejak usia dini. Namun, efektivitas pendekatan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana diri pribadi masing-masing memahami arti dari keberagaman itu sendiri dan bagaimana kesadaran individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan. Disisi lain, sekolah juga berperan penting dalam menerjemahkan unsur-unsur keberagaman dalam praktik pembelajaran sehari-hari, dengan menciptakan ruang aman untuk eksplorasi identitas tanpa takut diskriminasi. Maksudnya, tidak cukup hanya dengan memahami akan keberagaman, akan tetapi juga mengakui dan menghargai perbedaan tersebut.

Selain itu, membangun hubungan yang mendalam di tengah keberagaman menuntut adanya kerjasama antar kelompok di masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling pengertian dan harmonis. Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, pendekatan ini sangat relevan, tetapi juga menantang. Ini dikarenakan masih kuatnya pengaruh stereotip dan norma mayoritas di kesehariannya. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang terkonsep untuk transformasi dalam PAUD sebagai

dukungan sistemik agar pendidikan multikultural tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar diterapkan secara konsisten.

Transformasi pada level diri merupakan inti dari pendidikan multikultural di PAUD. Lynch dan Hanson menyatakan pemahaman budaya anak-anak umumnya berkembang dengan baik pada usia 5 tahun. Anak-anak mampu membedakan perbedaan dan persamaan ras dan kelompok etnis mereka dan kelompok budaya lainnya pada usia ini. Sehingga merupakan waktu yang tepat untuk mempromosikan kesadaran budaya dan menerapkan pendidikan multikultural [6]. Piaget mengatakan bahwa anak pada usia dini sedang mengembangkan skema tentang bagaimana dunia bekerja. Anak pada usia ini sangat reseptif dalam membentuk sikap dasar terhadap perbedaan, artinya mereka cenderung melihat perbedaan fisik, sikap, atau kebiasaan seseorang [13]. Bruner dalam teori ekologi juga memaparkan bahwa pada struktur mikrosistem (keluarga), eksosistem (lingkungan), dan makrosistem (budaya dan masyarakat), semua sistem ini saling memengaruhi dan berdampak pada perkembangan anak [5].

Pemahaman budaya pada anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Lynch dan Hanson berkembang pesat sekitar usia 5 tahun, yang menjadikan periode ini sebagai momentum untuk mengenalkan pendidikan multikultural. Piaget menekankan bahwa usia ini adalah masa krusial dalam pengembangan skema. Skema yang dikembangkan dapat positif atau negatif tergantung pada lingkungan tempat anak-anak dibesarkan. Seperti yang dipaparkan oleh Bruner, terdapat peran yang saling terintegrasi dalam membentuk persepsi anak terhadap perbedaan. Maka tugas keluarga, orang dewasa, pendidik, dan masyarakat adalah membantu anak untuk membentuk skema yang sepenuhnya dapat merangkul keberagaman manusia dalam berbagai unsur. Sebab, skema yang dibentuk selama kehidupan awal anak akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan di kemudian hari.

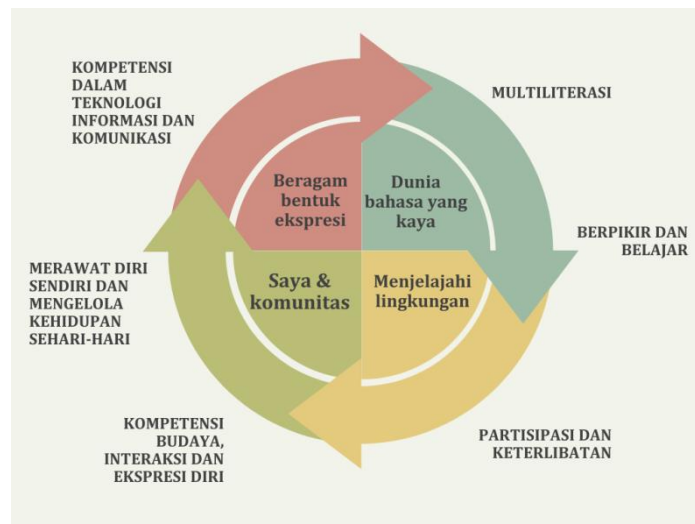
Transformasi diri yakni cara anak memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sosial di sekitarnya. Nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan dalam pribadi seseorang agar tercapainya transformasi diri (cara anak memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sosial di sekitarnya) baik, meliputi: toleransi, empati, kerjasama, inklusif, persamaan (memiliki hak yang sama terlepas dari perbedaannya), hormat, tanggung jawab, keadilan, penerimaan (sikap keterbuka dalam perbedaan), dan keingintahuan (dalam mempelajari budaya dan tradisi) [14]. Karakteristik anak yang memiliki pemahaman akan multikultural ialah memiliki rasa keadilan, kemanusiaan, kedamaian, serta mengharagi terhadap keragaman budaya [14].

Penanaman nilai dan ciri-ciri tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang inklusif sejak usia dini. Membangun identitas diri yang positif tanpa merendahkan orang lain adalah investasi jangka panjang untuk mencegah prasangka dan diskriminasi di masa depan. Keberhasilan transformasi diri anak sangat bergantung pada transformasi level sekolah dan transformasi level masyarakat. Sekolah dan masyarakat yang belum bertransformasi atau masih memiliki bias tersembunyi akan kesulitan menciptakan lingkungan perkembangan yang benar-benar multikultural. Upaya transformasi diri akan lebih efektif jika didukung oleh sinergi antara



pembelajaran formal dan pengalaman sosial di luar sekolah. Ini sejalan dengan pandangan ekologi perkembangan yang menempatkan anak dalam jaringan pengaruh yang saling terkait.

Transformasi level sekolah mengubah PAUD menjadi “dunia kecil” masyarakat yang beragam. Pendidik adalah kunci utama dalam implementasi pendidikan multikultural, yang berperan penting dalam menggapai kesuksesan dalam memotivasi, menguasai, dan bertindak sesuai dengan realitas kehidupan yang melibatkan berbagai budaya dari para anak didik [15]. Selain pendidik, unsur seperti kurikulum, program dan materi pembelajaran, iklim kelas, anak didik, serta evaluasi juga memiliki peran yang sama pentingnya. Kurikulum, dirancang mesti dapat menggabungkan proses pembelajaran nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang mana relevan untuk kehidupan di masyarakat multikultural, termasuk kemampuan bernegosiasi, menyampaikan dan menghadapi perbedaan, menyelesaikan konflik, pembelajaran kolaboratif, serta pemecahan masalah, yang diharapkan dapat memperdalam pemahaman nilai-nilai kebudayaan Indonesia di kalangan anak didik [11].



**Gambar 1. Pendekatan dan Adaptasi Kurikulum**

Kurikulum dirumuskan menjadi empat entitas sebagai berikut: (a) Beragam bentuk ekspresi: musik, seni, kerajinan, tarian, kuliner, cerita rakyat, pakaian tradisional, bahasa, festival budaya, film, arsitektur, permainan tradisional, dan ekspresi verbal dan tubuh. (b) Dunia bahasa yang kaya: bahasa lisan dan tulisan, literasi, keterampilan komunikasi, presentasi, dan sosial media. (c) Saya dan komunitas: agen perubahan, sejarah, masyarakat, etika, budaya, pandangan dunia. (d) Menjelajahi lingkungan: TIK, teknologi, pendidikan lingkungan, kesadaran budaya, mendorong dialog antar budaya, kurikulum kontekstual [16].

Program pembelajaran, mengacu pada kurikulum yang berbasis pendidikan multikultural, pengembangan program pembelajaran mencakup beberapa kompetensi dasar, yaitu: (a) Mengembangkan kompetensi akademik yang berfokus pada nilai-nilai seperti persatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan saling menghargai di tengah keragaman. (b) Meningkatkan kompetensi sosial guna memperluas pemahaman mengenai latar belakang diri sendiri dan orang lain. (c) Meningkatkan



kompetensi akademik agar mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah-masalah sehari-hari melalui proses demokrasi atau penyelidikan berbasis dialog. (d) Membantu merumuskan dan menginspirasi terciptanya masyarakat yang lebih baik, demokratis, setara, tanpa diskriminasi, penindasan, atau pelanggaran terhadap nilai-nilai hak asasi manusia yang mendasar [17]. Selain itu, sekolah juga dapat melaksanakan kegiatan yang bertemakan pendidikan multikultural misalnya: hari budaya, dunia miniatur, undangan tamu spesial, kunjungan ke tempat-tempat beragam, proyek seni, dan diskusi kelompok.

Materi pembelajaran, pendidikan multikultural didasarkan pada sejumlah prinsip berikut: (a) pemilihan materi pelajaran harus bersifat transparan, (b) isi materi mencerminkan keberagaman dan kesamaan di antara berbagai kelompok, (c) materi pembelajaran sesuai dengan kondisi waktu dan tempat yang ada, (d) menerapkan pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi [18]. Iklim kelas, mengacu pada interaksi yang terjadi di kelas secara keseluruhan, termasuk perilaku pendidik, tanggapan anak didik terhadap pendidik, dan interaksi antar anak didik. Iklim kelas dikatakan sebagai “iklim positif” ketika rasa keterhubungan dan rasa memiliki, kesenangan dan antusiasme, serta rasa hormat terlihat di antara sesama. Sebaliknya, dikatakan “iklim negatif jika sering terjadi gangguan, konflik, dan disorganisasi. Aspek-aspek iklim kelas positif berkaitan dengan produktivitas, pengembangan konsep, umpan balik yang disesuaikan, nada suara hangat, materi yang relevan secara budaya, dialog terbuka, persahabatan, keterlibatan dalam tugas kelas, serta hubungan pendidik dengan orang tua berdasarkan kepercayaan [19]. Tujuan terciptanya iklim kelas yang positif dalam pendidikan multikultural untuk mendorong anak-anak dari latar belakang yang berbeda-beda agar bebas dari kekerasan.

Pendidik, hal penting yang harus dimiliki seorang pendidik ialah cara mengajar yang “fleksibel” dan pemahaman akan “perbedaan budaya” antara lain: (a) Membangun pola pikir keberagaman yang saling merangkul, menyeluruh, universal, dan seimbang di sekolah. (b) Menjunjung keberagaman bahasa, mengembangkan sikap sensitif terhadap isu gender (c) Memperkuat pemahaman akan ketidakadilan dan perbedaan status sosial. (d) Menumbuhkan sikap anti diskriminasi etnis dan mengakui perbedaan di semua aspek. (e) Mengintegrasikannya dalam pembelajaran serta kesadaran di lingkungan sekolah [11].

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling terhubung dan dapat mendukung pendidik dalam mengimplementasikan perbedaan anak didik, yaitu: (a) Dimensi integrasi isi atau materi (*content integration*). Pendidik menggunakan contoh, data, informasi dengan beberapa perspektif yang beragam, misalnya: mengenalkan beberapa latar belakang, makanan, pahlawan, lagu daerah, rumah adat, kebiasaan, mengundang anggota komunitas, atau lainnya dari berbagai kelompok. (b) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Pendidik mendukung anak didik dalam mencerna dan mengasumsikan sudut pandang yang berbeda dari sebuah kelompok, misalnya: mendorong anak untuk berpikir dan bertanya “Mengapa keluarga tersebut melakukan dengan cara yang seperti itu?”, atau “Bagaimana seseorang melakukan kegiatan sehari-hari dengan keterbatasannya?”, “Apa yang

dirasakan jika seseorang mendapatkan diskriminasi dari kelompok lain?. (c) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Membantu anak didik mengembangkan sikap dan nilai positif terhadap kelompok lain. Menciptakan lingkungan kelas yang menghargai perbedaan, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan mendorong interaksi positif dari berbagai kelompok. (d) Dimensi pendidikan yang sama atau adil (*equitable pedagogy*). Sekolah memodifikasi lingkungan secara keseluruhan sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi berbagai kelompok. Mengamati dan memahami kebutuhan individual setiap anak, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, memastikan semua anak mendapatkan akses yang sama, menyadari potensi setiap anak, dan memberikan perlakuan ke semua anak. (e) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Melibatkan organisasi sekolah sehingga mengalami kesetaraan dan pemberdayaan dari semua unsur multikultural. memastikan lingkungan fisik yang mencerminkan keberagaman, membangun hubungan yang positif antar sesama, melibatkan semua perangkat dalam kegiatan dan pengambilan keputusan, dan menunjukkan sikap serta harapan yang positif terhadap semua anak [20]. Lingkungan fisik dan materi pendidikan multikultural berperan sebagai "kurikulum tersembunyi" yang kuat dalam membentuk persepsi anak. Kebijakan dan iklim sekolah menjadi fondasi yang memastikan keberlanjutan praktik pendidikan multikultural.

Pendidik di sekolah perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk memperoleh tujuan yang telah dirumuskan dalam proses belajar mengajar, seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, dan *problem solving*. Proses pendidikan multikultural yang diterapkan oleh pendidik di sekolah harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut: (a) Anak didik perlu diberikan peluang untuk membangun diri dan aktif dalam mengolah pengetahuan yang telah didapat. (b) Pengembangan budaya perlu disesuaikan agar dapat dimengerti dengan baik dan mencerminkan realitas kehidupan anak didik. (c) Pendidik dan anak didik memasuki sekolah dengan pemahaman awal yang dimiliki, sehingga proses pembelajaran perlu mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki [15].

Anak didik, peran mereka dalam pendidikan multikultural sangat krusial, antara lain: (a) Sebagai representasi keberagaman. Setiap anak membawa latar belakang keluarga yang berbeda yang menjadikan ruang kelas sebagai miniatur masyarakat. (b) Sebagai pembelajar aktif yang menyerap nilai. Anak sangat mudah menyerap dan meniru apa yang diterimanya. (c) Sebagai pengembang keterampilan sosial lintas budaya. Sekolah adalah laboratorium sosial bagi anak, sehingga mereka belajar kebiasaan dan cara pandang yang berbeda. (d) Sebagai pembentuk sikap dasar. Pengalaman positif sejak dini akan membentuk fondasi yang mencegah berkembangnya prasangka dan stereotip di kemudian hari [18].

Evaluasi, menggunakan keseluruhan aspek perkembangan anak didik, meliputi: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, yang disesuaikan dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Asesmen pendidikan multikultural berupa: (a) tujuan, menjelaskan tentang mengapa dan hasil yang ingin dicapai secara jelas dan terukur, (b) materi, menjabarkan isi dan konten yang

akan dinilai berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (c) metode, meliputi: bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, karyawisata, proyek, bermain peran, pemberian tugas, demonstrasi, dan eksperimen, (d) instrumen, meliputi: pengamatan, percakapan, penugasan, unjuk kerja, hasil karya, anekdot, dan portofolio, (e) pengolahan dan interpretasi hasil, (d) pelaporan hasil, dan (f) tindak lanjut [11].

Transformasi level masyarakat menunjukkan bahwa dampak pendidikan multikultural di PAUD melampaui dinding sekolah. Pembangunan masyarakat multikultural di Indonesia tidak bisa dilakukan begitu saja atau dengan pendekatan coba-coba, melainkan perlu dilakukan secara terstruktur, terprogram, terkoordinasi, dan berlanjut. Hal ini dikarenakan keberagaman multikultural yang ada di Indonesia merupakan aset budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan [17]. Keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua adalah kunci. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga membangun jembatan pemahaman antar kelompok budaya di masyarakat.

Rekomendasi yang ditujukan antar transformasi agar tercapainya pendidikan multikultural yang semestinya, meliputi: (a) transformasi level diri: memiliki rasa menerima dan menghargai perbedaan. (b) transformasi level sekolah: integrasi kurikulum multikultural, peletihan kesadaran kebudayaan bagi seluruh perangkat sekolah, fasilitasi kegiatan kolaboratif antar anak dari berbagai latar belakang, peningkatan kompetensi perangkat sekolah, merancang pembelajaran yang kreatif, menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, menciptakan lingkungan kondusif, dan melibatkan orang tua. (c) transformasi level masyarakat (orang tua dan masyarakat, dan atau komunitas): mengikuti pertemuan ilmiah bertemakan keberagaman, kebijakan dalam mengembangkan pedoman kurikulum pendidikan multikultural, pemerintah menyediakan sumber daya memadai, dan masyarakat memberikan dukungan terhadap lembaga PAUD dalam menerapkan nilai-nilai multikultural.

## **KESIMPULAN**

Indonesia terdiri dari multietnis suku, agama, dan budaya, yang menjadikan pengembangan anak usia dini memerlukan internalisasi pengetahuan dan persepsi keberagaman dalam layanan di PAUD. Pendidikan multikultural sangat penting untuk memastikan terbentuknya karakter anak toleran terhadap perbedaan. Kesadaran diri akan perbedaan telah dimulai sejak dini. Seiring bertambahnya usia anak, mereka akan bergabung dalam lingkaran sosial yang lebih besar. Maka, inilah saat yang tepat untuk menanamkan pendidikan multikultural karena pada masa ini merupakan masa kritis di mana nilai-nilai dasar kemanusiaan dapat ditanamkan. Kebaruan dari penelitian meliputi kerangka konseptual pendidikan multikultural yang aplikatif dan kontekstual untuk PAUD, serta menempatkannya dalam pendekatan transformasi. Pada pendekatan tiga level transformasi diri, sekolah, dan masyarakat, ini memberikan perspektif baru yang holistik dalam pembentukan identitas anak sejak dini, serta memperluas peran pendidikan multikultural ke ranah keluarga dan masyarakat sebagai mitra aktif

pendidikan. Pendekatan ini menjadi kontribusi orisinal terhadap pengembangan kurikulum dan praktik PAUD yang berbasis keberagaman. Keterbatasan penelitian ini ialah bersifat konseptual dan belum teruji secara empiris, konsep yang dikembangkan masih dalam konteks nasional tanpa eksplorasi konteks lokal suatu daerah sehingga mengurangi tingkat relevansinya, dan dikarenakan penelitian ini menekankan pada konstruksi teoritik sehingga belum membahas secara mendalam tentang bagaimana implementasi, hambatan praktis, atau kesiapan lembaga PAUD dalam menerapkan pendidikan multikultural. Arah penelitian selanjutnya ialah perlu adanya uji empiris kerangka konseptual, mengembangkan konsep yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan karakteristik daerah tertentu di Indonesia, serta analisa kesiapan lembaga dan perangkat sekolah.

## PENGHARGAAN

Terima kasih atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi luar biasa kepada teman sejawat penulis yang mana sama-sama telah memberikan waktu dan pemikirannya selama proses penyusunan jurnal. Kolaborasi ini sangat berharga dan memperkaya hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] I. Tamwif, Z. Zulkarnain, E. Akbar, and A. Abidah, "Early Childhood Multicultural Education in the Islamic Sharia Area," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 17, no. 2, pp. 161–182, 2023, doi: 10.21009/JPUUD.172.031.
- [2] S. W. Septiarti, F. Hanum, S. B. Wahyono, S. I. Astuti, and A. Efianingrum, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2017. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/637543033/Untitled>
- [3] A. Alfindo, "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat," *J. Din. Sos. Budaya*, vol. 25, no. 1, pp. 242–251, Jun. 2023, doi: 10.26623/jdsb.v25i1.4427.
- [4] H. Zhang, "Multicultural Awareness for Developing Global Leadership in Early Childhood Education," *Int. J. Soc. Sci. Educ. Res.*, vol. 7, no. 7, pp. 41–46, 2024, doi: 10.6918/IJOSSER.202407.
- [5] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, p. e31370, May 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [6] Å. Olsson, "Multicultural preschools in Sweden: Principals' views on challenges and opportunities," *World Stud. Educ.*, vol. 23, no. 1, pp. 59–76, Aug. 2022, doi: 10.7459/wse/23.1.05.
- [7] E. Marhumah, *Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20595/>
- [8] J. A. Wicaksono, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kebijakan Publik di Indonesia," *An-Nuha*, vol. 3, no. 1, pp. 39–59, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/67>
- [9] Desy Arum Sunarta, A. Darwis, A. Alamsyah, M. M. S, and M. Mardiah, *Pengantar*

- Metodelogi Penelitian*. Makassar: CV. TOHAR MEDIA, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ix3eEAAAQBAJ>
- [10] M. Tampubolon, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uki.ac.id/11609/>
  - [11] A. Afandi, "Mewujudkan Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara)," Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018. doi: 10.13140/RG.2.2.36701.87527.
  - [12] L.-L. N. Mufidah, "Pendidikan Multikultural dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan," *J. Pusaka*, vol. 3, no. 2, pp. 18–33, 2016, doi: 10.35897/ps.v3i2.37.
  - [13] F. Wardle, "Adding to Our View of Early Childhood Multicultural Education," *Child. Educ.*, vol. 94, no. 5, pp. 34–40, Sep. 2018, doi: 10.1080/00094056.2018.1516470.
  - [14] R. Rasimin, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga)," *INFERENSI*, vol. 11, no. 1, p. 141, Jun. 2017, doi: 10.18326/infsl3.v11i1.141-162.
  - [15] A. Munadlir, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural," *JPSD J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 114–130, 2016, doi: 10.12928/jpsd.v3i1.6030.
  - [16] N. Florine, "The Multicultural Approach in Early Childhood Education at Small Folks Day Care," Laurea University of Applied Sciences, 2018. [Online]. Available: <https://www.theseus.fi/handle/10024/158034>
  - [17] M. M. Huda, B. Maftuh, and N. William, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 1015–1022, Jun. 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5576.
  - [18] I. A. Muzaki and A. Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, p. 57, May 2018, doi: 10.36667/jppi.v6i1.154.
  - [19] A. Khalfaoui, R. García-Carrión, and L. Villardón-Gallego, "A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education," *Early Child. Educ. J.*, vol. 49, no. 1, pp. 71–81, Jan. 2021, doi: 10.1007/s10643-020-01054-4.
  - [20] S. Palili, "Perkembangan Masyarakat dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural," *Tarbiyatuna J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 2, p. 199, Aug. 2018, doi: 10.36835/tarbiyatuna.v11i2.337.